

# LANDASAN PSIKOLOGI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Nur Ulwiyah*

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: nurulwiyah@fai.unipdu.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan Islam memiliki peran strategis bagi pembentukan karakter peserta didik yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimana dalam proses keberlangsungannya, pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Dengan ini, pendidikan Islam merupakan pondasi penguat terhadap akhlak dan perilaku peserta didik. Namun demikian, pendidikan Islam masih perlu pula kontribusi disiplin ilmu lain sebagai faktor pendukung guna melangsungkan pendidikan secara konkret dan membumi. Salah satu disiplin ilmu itu adalah psikologi. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji sekaligus melihat peserta didik dari sudut pandang psikis (jiwa), dimana aspek psikis harus menjadi pertimbangan para pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Di antara psikologi yang bisa dijadikan sebagai landasan pendidikan yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial. Pendidikan harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Adapun dalam pendidikan Islam psikologi yang dijadikan sebagai acuan adalah psikologi yang berwawasan pada al-Qur'an dan al-Hadith. Dimana akhirnya menghasilkan output yang berorientasi ketuhanan, insan kamil bahagia di dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** landasan psikologi, aktualisasi, pendidikan Islam

**Abstract:** Islamic education a strategic role for the formation of the very character of learners needs through daily life, where in the process of its continuity, Islamic education based on the values of the Qur'an and al-Hadith. With this, Islamic education is the Foundation of the amplifier against akhlaq and behaviours learners. However, Islamic education still needs also contribute to other disciplines as the factor endowments in order to carry out the education concretely and grounded. One

of the disciplines it is psychology. Psychology is a scientific discipline that examines while seeing learners from the perspective of a psychic (soul), where the psychic aspect should be a consideration in the process of educators the achievement of educational goals. Among the psychology that could serve as the cornerstone of education i.e. developmental psychology, psychology of learning, and social psychology. Education should see conditions of individual psychology in this regard are the learners, especially in drawing up and implementing the curriculum so that the purpose of education can be achieved optimally. As for Islamic education in psychology who serve as the reference point is the psychology that insightful on al-Qur'an and al-Hadith. Which ultimately generate output oriented Godhead, insan kamil happy in the world and the hereafter.

**Keywords:** cornerstone psychology, actualizing, Islamic education

## **Pendahuluan**

Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Psikologi merupakan salah satu landasan penting yang harus dipertimbangkan dalam dunia pendidikan kita khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan psikologi peserta didik Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai pemberian materi kepada peserta didik tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya, misalnya materi yang semestinya diberikan kepada peserta didik di SMA, ternyata diberikan di SD. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan

konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dinamakan psikologi pendidikan dimana menurut Crow and Crow (1978)<sup>1</sup> merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisik, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang. Dalam hal pendidikan Islam ini yang dibutuhkan psikologi Islami, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat).

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah selayaknya dalam pendidikan Islam memiliki landasan psikologis yang berwawasan kepada Islam, dalam hal ini dengan berpandu kepada al-Qur'ān dan al-Ḥadīth sebagai sumbernya, sehingga akhir dari tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dan menciptakan insan kamil bahagia di dunia dan akhirat.

Sebenarnya, banyak sekali istilah untuk menyebutkan psikologi yang berwawasan kepada Islam. Diantara para psikolog

---

<sup>1</sup>Crow and Crow, *Educational Psikology* (Amerika: Barner and Noble Books,1978)

ada yang menyebut dengan istilah psikologi Islam, psikologi al-Qur'ān, psikologi Qur'ani, psikologi sufi dan nafsiologi. Namun pada dasarnya semua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

## **Pembahasan**

Dalam artikel ini akan dibahas tentang psikologi pendidikan secara umum yang meliputi psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial serta implikasinya dalam pendidikan dan diakhiri dengan aktualisasi psikologi Islam dalam pendidikan Islam.

## **Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.<sup>2</sup>

Setiap individu dalam perjalanan hidupnya mengalami perkembangan yaitu proses perubahan yang berlangsung terus menerus sejak terjadinya pembuahan (*conception*) hingga meninggal dunia.

Sebagai individu anak memiliki peranan sentral dalam pendidikan sebab pada dasarnya pendidikan dipersiapkan untuk kepentingan anak, dalam hal ini adalah peserta didik dalam proses menuju kedewasaan dan kematangannya. Pengetahuan tentang anak mutlak diperlukan karena dari situlah akan diketahui minat dan kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Adapun prinsip perkembangan individu,

---

<sup>2</sup>[www.geocities.com/m\\_win\\_afgani/arsip/landasan\\_psikologi.pdf](http://www.geocities.com/m_win_afgani/arsip/landasan_psikologi.pdf).

ada lima,<sup>3</sup> yaitu:

1. Perkembangan individu berlangsung terus menerus sejak pembuahan hingga meninggal dunia.
2. Kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang normal.
3. Semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, sosial, mental, dan emosional satu sama lainnya saling berhubungan atau saling mempengaruhi.
4. Arah perkembangan individu dapat diramalkan.
5. Perkembangan berlangsung secara bertahap, setiap tahap mempunyai karakteristik tertentu, tahapan perkembangan sesuai dengan tahapan usia.

Sedangkan teori pentahapan secara khusus yang digunakan untuk melihat perkembangan psikologi peserta didik diantaranya teori Piaget dan Bruner. Perkembangan psikologi individu menurut Piaget berkembang secara kualitatif melalui empat tahapan. Setiap tahap memiliki karakteristiknya. Keempat tahap perkembangan tersebut yaitu :

1. *Sensorimotor period* (0,0 – 2,0 tahun)

Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam pengamatan dan penginderaan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, Hubungan tentang obyek, kontrol skema, kerangka berpikir, pembentukan pengertian, pengenalan hubungan sebab akibat. Perilaku kognitif tampak antara lain :

- a. Menyadari dirinya berbeda dari benda-benda lain sekitarnya.
- b. Sensitif terhadap rangsangan suara dan bahaya.
- c. Mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik.
- d. Mendefinisikan obyek/benda dengan manipulasinya.

---

<sup>3</sup>Rudy Budiman, *Modul Landasan-Landasan Pendidikan di SD* (Bandung: PPPG tertulis, 2006), 26.

- e. Mulai memahami ketepatan makna suatu obyek.
2. *Preoperational period* (2,0 – 7,0 tahun)
- Periode ini terbagi dalam dua tahapan ialah *preconceptional* (2,0-4,0 tahun) dan *intuitive* (4,0-7,0 tahun). Periode *preconceptional* ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atas dasar hal khusus; misal, sapi disebut kerbau). Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric* (belum memahami cara orang lain memandang obyek yang sama), seperti searah (selancar). Perilaku kognitif yang tampak antara lain :
- a. Self-centered dalam memandang dunianya.
  - b. Dapat mengklasifikasikan obyek-obyek atas dasar satu ciri tertentu yang memiliki ciri yang sama, mungkin pula memiliki perbedaan dalam hal yang lainnya.
  - c. Dapat melakukan koleksi benda-benda berdasarkan suatu ciri atau kriteria tertentu
  - d. Dapat menyusun benda-benda, tetapi belum dapat menarik inferensi dari dua benda yang tidak bersentuhan meskipun terdapat dalam susunan yang sama.
3. *Concrete operational period* (7,0 – 11/12 tahun)

Pada periode ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir beraneka. Mereka sudah dapat membedakan mana benda atau kondisi yang tidak berubah dan mana yang berubah. Kemampuan asimilasi skemanya sudah lebih besar untuk menampung berbagai perbedaan yang ada dalam suatu koordinasi yang konsisten antarskema. Oleh karena itu, dalam tingkat operasi konkret ini struktur kognitif peserta didik sudah relatif stabil. Bahkan antarskema itu terjadi saling menunjang sehingga daya dukung untuk belajar menjadi makin besar.

Kemampuan mengelompokkan sudah berkembang pada masa ini walaupun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Artinya pada tingkat ini peserta didik telah mampu melakukan klasifikasi benda-benda; mampu menemukan

persamaan dan perbedaan di antara sekelompok benda. Atas dasar persamaan dan perbedaan itu peserta didik mampu mengelompokkan benda-benda yang sejenis tadi. Jadi kemampuan analisis tingkat awal sudah dapat dilakukan peserta didik. Meskipun demikian, kemampuan berpikir lebih abstrak belum sepenuhnya berkembang pada masa operasi konkret. Kemampuan berpikir yang formal dan abstrak sepenuhnya baru dapat berkembang dengan baik dimulai pada usia 12 tahun.

4. Formal operational period (11/12 – 14/15 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasionalkan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat oleh obyek-obyek yang bersifat konkret. Perilaku kognitif yang tampak pada peserta didik antara lain :

- a. Kemampuan berpikir hipotesis-deduktif.
- b. Kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada.
- c. Kemampuan mengembangkan suatu proporsi atas dasar proporsi-proporsi yang diketahui.
- d. Kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori obyek yang beragam.

Teori perkembangan Piaget ini bermanfaat bagi pendidikan dalam mengorganisasi materi pelajaran dan proses belajar terutama yang berkaitan dengan upaya mengembangkan kognisi anak-anak yang sangat fundamental dalam mengarahkan dan membimbing perilaku anak.

Dalam aspek afeksi, Erikson mencoba menyusun perkembangannya dalam delapan tahapan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Bersahabat versus menolak pada umur 0-1 tahun
2. Otonomi versus malu dan ragu-ragu pada umur 1-3 tahun
3. Inisiatif versus perasaan bersalah pada umur 3-5 tahun
4. Perasaan produktif versus rendah diri pada umur 6-11 tahun
5. Identitas diri versus kebingungan pada umur 12-18 tahun

---

<sup>4</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), 45.

6. Intim versus mengisolasi diri pada umur 19-25 tahun
7. Generasi versus kesenangan pribadi pada umur 25-45 tahun
8. Integritas versus putus asa pada umur 45 tahun ke atas

Perkembangan afeksi di atas dapat memberi kemudahan pada pendidik untuk mengembangkan afeksi anak sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

## Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Belajar merupakan *key term* yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu poses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan paa tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengena proses perubahan manusia itu.

Selanjutnya dalam perspektif agama Islam pun belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.<sup>5</sup> Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mujādalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

---

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 101.

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain.

Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
2. Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
3. Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
4. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
6. Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti apersepsi dalam mengajar.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.

---

<sup>6</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 206.

8. Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh factor-faktor dalam pengajaran.

Terjadinya belajar diperlukan adanya kondisi belajar baik internal maupun eksternal. Tiga butir pertama di atas disebut Gagne sebagai factor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, sedangkan yang lainnya adalah sebagai faktor internal. Faktor-faktor eksternal lebih banyak ditangani oleh pendidik, sementara itu faktor internal dikembangkan sendiri oleh peserta didik dibawah arahan dan strategi mengajar atau pendidik.

### **Teori- Teori Pokok Belajar**

Ada banyak pakar yang mengajukan teori yang melandasi pembelajaran. Semua teori itu dikembangkan dengan sudut pandang dan metode serta teknik yang berbeda sehingga ditemukan terdapat persamaan dan perbedaan di antara teori tersebut. Teori belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disiplin Mental

Teori Disiplin Mental disebut juga sebagai teori belajar Ilmu Daya. Teori ini dibagi menjadi teori belajar Disiplin Mental Theistik dan teori belajar Disiplin Mental Humanistik. Yang pertama berasal dari psikologi Daya dimana teori ini menganggap bahwa jiwa manusia terdiri atas sejumlah daya mental seperti pikiran, ingatan, perhatian, kemampuan, tanggapan dan sebagainya yang masing-masing daya tersebut dapat ditingkatkan kemampuannya dengan latihan-latihan. Tidak berbeda jauh dari yang pertama Disiplin Mental yang kedua menganggap bahwa manakala daya-daya itu dilatih maka akan menjadi semakin kuat dan individu akan dengan mudah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Teori belajar Disiplin Mental Humanistik ini bersumber dari aliran psikologi Humanistik Plato dan Aristoteles.

Teori belajar Naturalis atau Aktualisasi Diri berpangkal dari psikologi Naturalis Romantiknya Rousseau. Teori ini menganggap bahwa setiap individu memiliki sejumlah potensi dan dapat dikembangkan secara natural oleh anak itu sendiri.

Teori Apersepsi memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu struktur, dan belajar adalah dalam rangka memperbanyak asosiasi-asosiasi sehingga membentuk struktur baru. Semakin banyak belajar berarti semakin banyak struktur baru dan semakin banyak apersepsi. Teori ini berasal dari Psikologi Struktur Herbart.

## 2. Koneksionisme

Teori belajar Koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L.Thorndike (1874-1949).<sup>7</sup> Berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1980-an. Eksperimen Thorndike menggunakan hewan-hewan terutama kucing. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dan manusia. Kesamaan tersebut yaitu adanya hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindra atau Stimulus (S) dengan perbuatan atau Response (R).<sup>8</sup> Teori ini disebut juga teori Asosiasi atau R-S Bond. Berdasarkan teori ini ada tiga hukum dasar tentang perilaku belajar yang diajukan oleh Thorndike yaitu:

- a. Hukum kesiapan (*The Law of Readiness*), artinya semakin siap anak itu semakin mudah terbentuk hubungan antara stimulus dengan respons. Kesiapan disini terjadi pada sistem urat saraf seseorang . karena itu anak-anak perlu disiapkan terlebih dahulu sebelum menerima pelajaran baru.
- b. Hukum latihan (*The Law of Exercise*), dikatakan bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan terbentuk jika hubungan itu sering diulang-ulang atau di lath berkali-kali.
- c. Hukum akibat (*The Law of Effect*), hubungan antara stimulus dengan respon akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan.

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,105.

<sup>8</sup>Abdorrhakman Ginting, *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humanora, 2008), 18.

### 3. Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*)

Teori Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*) awalnya berkembang berdasarkan percobaan Ivan Pavlov (1849-1936) yang menggunakan seekor anjing yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa proses belajar seseorang yang merupakan respon akan berlangsung sebagai akibat dari terjadinya pengasosiasian ganjaran (*reward*) sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut. Teori ini lebih mementingkan latihan dan pembiasaan secara terus menerus sehingga menghasilkan kebiasaan tertentu.

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dalam bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.

### 4. Pembiasaan Perilaku Respons (*Operant Conditioning*)

Teori Pembiasaan Perilaku Respons (*Operant Conditioning*) dikembangkan oleh F.B.Skinner yang berdasarkan pada teori S-R dari Thorndike. Teori ini lebih menekankan pada faktor hadiah dalam belajar, sebab hadiah menjadi penguat terhadap ikatan stimulus-respon. Sedangkan teori Reinforcement memberi penguatan terhadap respon-respon yang benar atau yang sesuai dengan harapan.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian dikenal dengan nama Skinner Box. Peti sangkar ini terdiri dari dua macam komponen pokok. Mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding dan sebagainya. Kemudian secara kebetulan tindakan tikus itu dapat menekan pengungkit yang mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan itu merupakan reinforcer bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah disebut sebagai tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat

apabila diiringi dengan *reinforcement* yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thorndike, Skinner dan Pavov di atas secara psinsipil bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan pada timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur.

#### 5. Kognitivisme

Teori belajar Kognitivisme diantaranya meliputi teori kognitif yang diciptakan Bruner, teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Werthheimer, teori Medan (*field theory*) dipelopori Kurt Lewin, dan teori Fenomenologi yang diciptakan oleh Snygg dan Combs. Disamping itu pada abad terakhir muncul teori Konstruktivistik oleh Jean Piaget.

Teori Kognitif menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan psikologi kognitif ini tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif kognitif belajar pada dasarnya adalah cara individu dalam mengorganisasikan apa yang ia alami dan pelajari dan sistem pengorganisasian ini merupakan alat untuk berpikir dan memecahkan masalah. Sehingga pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak.

Teori Gestalt memandang anak-anak telah memiliki sikap dan ketrampilan yang kompleks dari hasil belajarnya. Anak-anak memandang situasi belajar sebagai satu kesatuan atau Gestalt dan merespon terhadap keseluruhan itu merupakan suatu yang penting untuk memahaminya.

Abdurrahman Gintings menyebutkan bahwa teori Medan Kurt Lewin dapat dirumuskan sebagai:  $B=f(P, E)$  dibaca B adalah sebagai fungsi dari P dan E. Dengan mana B adalah Behaviour atau perilaku sebagai hasil belajar, P adalah Person atau individu, E adalah Environment atau lingkungan atau medan.

Jadi menurut Lewin, hasil belajar ditentukan oleh individu dan lingkungan.

Teori belajar Konstruktivistik dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Pandangan ini berimplikasi menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer. Implikasi praktis teori ini adalah bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajara yang secara konkret terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.

## Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang dimasyarakat untuk mempelajari keterkaitan individu dan antar individu yang menekankan pada faktor-faktor situasi sosial yang terjadi yang mengundang tanggapan umum yang sama dari semua orang.<sup>9</sup>

Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup,<sup>10</sup> yaitu :

1. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat).
2. Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.
3. Studi tentang interaksi kelompok, misalnya: kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama, dalam kelompok, persaingan, konflik.

Dalam ilmu sosial telah dijelaskan tentang interaksi sosial dimana individu tidak bisa melepaskan diri dari orang lain yang akhirnya dapat membentuk sebuah interaksi. Tiap-tiap individu memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara

---

<sup>9</sup>David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga,1994), 63.

<sup>10</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi_sosial)

individu dan kelompoknya atau sebaliknya. Individu memandang dirinya sendiri atau mempersepsi dirinya sendiri sama caranya dalam menemukan atau melihat persepsi orang lain.

Persepsi diri sendiri berkenaan dengan sikap dan perasaan. Sikap menurut Abu Ahmadi (2007) adalah merupakan suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>11</sup> Sikap dapat ditimbulkan dengan metode langsung dan metode tidak langsung.<sup>12</sup> Sikap dan perasaan keduanya bertalian dengan lingkungan dan mempengaruhi konsep diri seseorang.

Selain persepsi motivasi juga merupakan salah satu aspek psikologi sosial. Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang diikutinya. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Secara garis besar ada dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik sangat diharapkan akan tetapi justru tidak selalu timbul dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi ekstrinsik jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik.

Ada sejumlah metode untuk membangkitkan motivasi diantaranya adalah teori Isi (*Content Theory*) yang mendasari teori Hirarki Kebutuhan Maslow, teori Kebutuhan McClelland (teori tiga kebutuhan), teori Proses (teori dua Faktor), teori Perilaku, dan teori X-Y McGregor. Teori-teori tersebut dapat dilaksanakan dalam pendidikan sebagai contoh teori kebutuhan McClelland yang menjelaskan tiga kebutuhan; kebutuhan berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa. Dengan cara memberi pemenuhan atas tiga kebutuhan ini maka peserta didik

---

<sup>11</sup>Abu ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Rhineka Cipta, 2007), 149.

<sup>12</sup>Metode langsung adalah dengan pengkondisian atau penguatan sedangkan metode tidak langsung seperti melihat dan mempelajari sikap tokoh tertentu.

termotivasi untuk belajar lebih giat. Dengan pemberian motivasi yang tepat diharapkan juga dapat membendung sikap agresif peserta didik. Ada tiga kategori perilaku agresif yaitu:

1. Agresif anti sosial, misalnya perilaku yang suka menampar orang, memaksakan kehendak, dan lain-lain.
2. Agresif prososial, misalnya perilaku menghakimi sendiri.
3. Agresif sanksi, misalnya wanita menampar karena badannya diraba laki-laki, tuan rumah menembak pencuri karena masuk rumahnya.

Sedangkan faktor-faktor utama penyebab perilaku agresif itu adalah watak berkelahi dimana insting berkelahi merealisasikan diri dalam wujud agresif, adanya gangguan dari pihak luar dan terakhir karena putus asa tidak mampu mencapai suatu tujuan.

Selain hal-hal di atas masih ada banyak aspek psikologi yang tidak dibahas dalam makalah ini namun pada intinya pendidikan harus berlandaskan juga pada aspek psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan individu dan kelompoknya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu pengembangan manusia seutuhnya mencakup unsur jasmani dan rohani.

### **Implikasi Psikologi terhadap Konsep Pendidikan**

Tinjauan psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial di atas memberikan implikasi kepada konsep pendidikan. Implikasi itu sebagian besar dalam bidang kurikulum. I Made Pidarta menyebutkan implikasi tersebut sebagai berikut:

1. Psikologi perkembangan yang bersifat umum, yang berorientasi pada kognisi, afeksi, dan psikomotor memberi petunjuk pada pendidik untuk menyiapkan dan mengorganisasikan materi pendidikan serta bagaimana dapat membina dan mengembangkan kemampuan anak secara optimal.
2. Psikologi belajar berimplikasi pada proses pembelajaran. Teori belajar klasik masih sering digunakan walaupun umumnya

sudah lama. Teori belajar disiplin mental bermanfaat untuk menghafal dan melatih soal-soal. Teori behaviorisme lebih cocok untuk membentuk perilaku nyata, seperti mau menyumbang, giat bekerja dan lain sebagainya, sedangkan teori Kognitifisme untuk mempelajari pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman, untuk memecahkan masalah dan berkreasi menciptakan bentuk ide baru.

### 3. Psikologi sosial

- a. Konsep tentang diri sendiri atau persepsi diri bersumber dari persepsi kita tentang lingkungan dan banyak dipengaruhi oleh sikap serta perasaan kita sehingga pendidik diharapkan dapat mengembangkan sikap serta perasaan yang positif karena konsep diri yang keliru dapat merusak perkembangan anak.
- b. Pembentukan sikap bisa secara alami, dikondisi dan meniru sikap para tokoh. Pendidik perlu membentuk sikap anak yang positif dalam banyak hal dengan cara merencanakan dan melaksanakannya dalam waktu dan situasi yang tepat. Dan juga perlu dikembangkan motivasinya dengan cara memenuhi minat dan kebutuhannya, memberikan tugas-tugas yang menantang dan menanamkan harapan-harapan yang sukses.
- c. Pendidik perlu membendung perilaku agresif anti sosial, tetapi mengembangkan agresif prososial dan sanksi dengan cara menerapkan ketertiban dan kedisiplinan dan berupaya agar anak tidak mengalami rasa putus asa. Dan hubungannya dengan kelompok kemampuan memimpin anak perlu dikembangkan karena kepemimpinan sangat besar peranannya dalam mencapai sukses belajar bersama, sukses berorganisasi yang dapat dijadikan bekal kelak jika sudah dewasa.
- d. Wujud perkembangan seutuhnya dapat dikatakan jika meliputi tiga kriteria sebagai berikut:
  - 1) Semua potensi berkembang secara proporsional atau berkembang harmonis dan berimbang.

- 2) Potensi-potensi itu berkembang optimal.
- 3) Potensi-potensi itu berkembang secara integratif.

### **Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam**

Sudah selayaknya dalam pendidikan Islam memiliki landasan psikologis yang berwawasan kepada Islam, dalam hal ini dengan berpandu kepada al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumbernya, sehingga akhir dari tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dan menciptakan insan kamil bahagia di dunia dan akhirat. Sebenarnya, banyak sekali istilah untuk menyebutkan psikologi yang berwawasan kepada Islam. Diantara para psikolog ada yang menyebut dengan istilah psikologi Islam, psikologi al-Qur'an, psikologi Qur'ani, psikologi sufi dan nafsiologi. Namun pada dasarnya semua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah (Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan Menurut Muhibbin Allah membekali manusia dengan potensi-potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah yang terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Alat-alat yang bersifat fisio-psikis ini dalam hubungannya dengan kegiatan belajar erupakan subsistem-subsiste yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional. Dalam surat al-Nahl ayat 78 Allah berfirman sebagai berikut

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

## 1. Aspek jismiah

Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya.

Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkret berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

## 2. Aspek nafsiah

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek nafsiah ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *'aql*, dan *qalb*.

a. Dimensi *nafsu* merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *rūḥ* dan *fiṭrah*. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al-ghadabiyah*) serta daya yang

---

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya *al-shahwaniyyah*).

- b. Dimensi *'aql* adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan *qalb*. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.
  - c. Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.
3. Aspek ruhaniah

Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Dari penjabaran di atas, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek nafsiah berada diantara keduanya dan berusaha mewartakan kepentingan yang berbeda.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses

menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam. Ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

Pengaktualan potensi diri manusia tersebut dapat diarahkan melalui konsep pembinaan “kecerdasan emosional dan spiritual”. Ary Ginanjar Agustian telah menulis buku tentang ini dengan judul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Questiont berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam”. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa rukun Iman dan rukun Islam adalah sistem pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual:

Adapun rukun Iman dan rukun Islam, disamping sebagai petunjuk ritual bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam rukun Iman dan rukun Islam tersebut juga dapat memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal inilah yang mendasari pemikiran penulis untuk menjelaskan bahwa rukun Iman dan rukun Islam adalah suatu metode membangun emotional quetiont (EQ) yang didasari oleh hubungan manusia dengan Tuhannya, spiritual quetiont (SQ), sehingga saya menamakannya dengan emotional dan spiritual quetiont (ESQ).

Rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan ESQ. Syahadat berfungsi sebagai “mission statement”, puasa sebagai “self controlling”, serta zakat dan haji sebagai peningkatan “social intelligence” atau kecerdasan sosial. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk training sepanjang hidup manusia. Disinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa tingkat perkembangan intelligence quetiont (IQ) berbeda dengan perkembangan emotional dan spiritual quetiont (ESQ). Tingkat

kecerdasan IQ relatif tetap, sedangkan kecerdasan ESQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Struktur susunan rukun Iman dan rukun Islam merupakan susunan anak tangga yang teratur secara sistematis, logis dan objektif dalam pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan “mission statement” melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal.

Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif melalui rukun Iman dan rukun Islam adalah proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas. Potensi luhur diri manusia yang bersumber dari ruh dan fitrah Allah, inilah inti ibadah.

Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi fitrah mewujudkan fungsi ibadah. Dimana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam yang berhasil adalah proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku berdasarkan norma dan nilai yang sesuai dengan konsep ketuhanan yang arah pengembangannya banyak ditentukan oleh pembentukan identitas primer yaitu kecenderungan untuk mengimani Allah dan mentaati-Nya yang berlaku bagi seluruh aspek kehidupan manusia (fungsi ibadah) dan juga identitas skunder yaitu transaksi antar manusia dan manusia dengan alam (fungsi

khalifah).<sup>14</sup>

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu landasan pendidikan adalah psikologi. Pendidikan harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal.

Landasan psikologi diantaranya adalah meliputi psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial dan untuk kepentingan pembelajaran. Nana Shaodih menyederhanakan perkembangan menjadi perkembangan motorik, kognitif dan sosial moral. Tinjauan psikologi di atas berimplikasi pada pendidikan dan diharapkan guru sebagai pendidik mampu merencanakan dan menerapkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak sehingga kemampuan dan potensi anak dapat berkembang seutuhnya.

Adapun dalam pendidikan Islam psikologi yang dijadikan sebagai acuan adalah psikologi yang berwawasan pada al-Quran dan al-Hadith. Dimana akhirnya menghasilkan output yang berorientasi ketuhanan, insan kamil bahagia di dunia dan akherat.

## **Daftar Pustaka**

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Budiman, Rudy. *Modul Landasan-Landasan Pendidikan di SD*. Bandung: PPPG Tertulis, 2006.

David O. Sears. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1994.

---

<sup>14</sup>Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* ( Surabaya: Risalah Gusti,1995), 90.

Ginting, Abdorrahman. *Esensi Praktis:Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2007.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

M.Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Mudhofir, Ali. *Modul Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar Madrasah Ibtidaiyah*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet.14. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sukanto Mm, A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Ed.I., Cet.8. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

<http://id.wikipedia.org/wiki/kognisi>

[http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi\\_perkembangan](http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi_perkembangan)

[www.geocities.com/m\\_win\\_afgani/arsip/landasan\\_psikologi.pdf](http://www.geocities.com/m_win_afgani/arsip/landasan_psikologi.pdf).